

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air susu ibu atau disebut dengan ASI ialah cairan yang diciptakan oleh Tuhan yang keluar langsung dari payudara seorang ibu (Yusrina, dan Devy 2017). ASI merupakan makanan bayi yang dapat dikatakan paling sempurna, praktis, murah, dan bersih karena langsung diminum dari payudara ibu. ASI mengandung semua zat gizi dan cairan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan gizi di 6 bulan pertamanya. ASI sangat kaya akan sari-sari makanan yang dapat mempercepat pertumbuhan sel-sel otak dan perkembangan sistem saraf (Widiyanto dkk. 2012).

Air susu ibu (ASI) mengandung zat gizi lengkap dan zat kekebalan yang mampu melindungi bayi dari risiko penyakit infeksi (Anggraeni dkk. 2015). ASI merupakan makanan terbaik untuk bayi di awal kehidupannya. Permasalahan gizi yang banyak terjadi di Indonesia ialah gizi buruk dan gizi lebih. Zat gizi adalah senyawa kimia yang digunakan untuk produksi energi yang dapat membantu dalam metabolisme *koenzim* yang berfungsi untuk membantu dalam sel tertentu (Desthi dkk. 2019). Asupan makanan yang tidak sesuai kebutuhan dan infeksi merupakan faktor masalah gizi pada balita.

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa secara global pada tahun 2017 rata-rata pemberian ASI eksklusif sebesar 38%. Riset Kesehatan Dasar (2018) menyatakan proporsi pemberian ASI di Indonesia pada bayi dan anak usia 0-5 bulan sebesar 37,3%. Cakupan bayi yang mendapat ASI eksklusif di Jawa Timur pada tahun 2018 sebesar 76,8% dan mengalami peningkatan tahun 2019 sebanyak 78,3% (Dinkes Jawa Timur 2020). Menurut Dinas Kesehatan Situbondo (2019) pemberian ASI eksklusif sebesar 80,5% yakni 5.893 bayi dari 7.436 bayi yang diperiksa dan di kecamatan Situbondo bayi yang berusia <6 bulan cakupan ASI eksklusif yang diberikan sebesar 66,6%. Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan menggunakan kuisisioner di daerah setempat “Dawuhan” didapatkan bahwa jumlah cakupan ibu dalam pemberian ASI Eksklusif masih rendah yaitu 36,4%.

Pencapaian pemberian ASI eksklusif yang masih rendah, menunjukkan bahwa terdapat faktor penghambat ibu tidak memberikan ASI eksklusif. Faktor penyebab kegagalan pemberian ASI eksklusif yaitu ibu merasa ASI-nya tidak

cukup, usia ibu, pengetahuan, pekerjaan, pendidikan, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan (Prabasiwi dkk. 2015). Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan pengkajian lebih jauh terkait edukasi pentingnya pemberian ASI eksklusif.

1.2 Perumusan Masalah

Apakah pelaksanaan program intervensi gizi pada ibu hamil ataupun ibu balita baik secara personal maupun kelompok dapat meningkatkan pengetahuan terhadap pentingnya ASI eksklusif di Kel. Dawuhan RW 03, Situbondo ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Melakukan intervensi gizi untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil ataupun ibu balita baik secara personal maupun kelompok di Kel. Dawuhan RW 03 Situbondo ?

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Meningkatkan pengetahuan dan perilaku ibu tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif
2. Meningkatkan kemampuan ibu hamil ataupun ibu balita dalam mengolah dan memilih bahan makanan selama pemberian ASI eksklusif

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Lahan PKL

Kegiatan PKL MIG ini mampu membantu dalam meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan masyarakat Kel. Dawuhan RW 03 tentang ilmu yang didapatkan selama kegiatan intervensi gizi dilakukan.

1.4.2 Bagi Program Studi Gizi Klinik

Kegiatan PKL MIG ini mampu memberikan manfaat bagi prodi gizi klinik untuk mengetahui kompetensi mahasiswa dalam menerapkan manajemen intervensi gizi dan sebagai bahan evaluasi PKL.

1.4.3 Bagi Mahasiswa

Kegiatan PKL MIG dapat membantu untuk menambah pengalaman dan pengesahan kemampuan dalam melakukan manajemen intervensi gizi di masyarakat.